

Strategi Multibahasa dan Kegunaan Alih Kode dan Campur Kode Lagu Jepang Boyband Korea Seventeen

Multilingual Strategy and Use of Code Switching and Code Mixing in Japanese Songs by Korean Boyband Seventeen

Vitara Ridesta

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Korespodensi: Jl. Rawa Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Kec. Pulo Gadung, Jakarta, Indonesia

Surel: vitataridesta@mhs.unj.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1771>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 03/08/2025

Direvisi: 15/08/2025

Publikasi: 30/09/2025

e-ISSN: 2721–0995

p-ISSN: 2721–9046

Kata Kunci:

Alih kode dan campur kode;

Fungsi sosial;

Strategi multibahasa;

Keywords:

Code switching and code mixing;

Function;

Multilingual strategy;

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi penggunaan alih kode dan campur kode dalam lagu berbahasa Jepang yang dipopulerkan oleh boyband Korea, Seventeen, sebagai bagian dari fungsi multibahasa dalam media musik pop. Dengan pendekatan kualitatif, analisis ini menggunakan teori alih kode Poplack dan Gumperz mengenai fenomena bilingualisme serta teori campur kode dari Edwin dan Even untuk World Englishes. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan transkripsi lirik lagu dengan fokus pada klasifikasi alih kode dan campur kode dari sudut pandang linguistik. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode memiliki fungsi komunikasi yang kompleks, tidak sebatas interaksi dua arah, melainkan juga sebagai strategi penyampaian pesan dalam komunikasi satu arah, seperti dalam karya lagu. Temuan ini memperluas pemahaman fungsi alih kode dalam konteks komunikasi satu arah, sekaligus menegaskan peran penting multibahasa dalam memperluas jangkauan global sebuah lagu serta memperkuat identitas linguistik artis.

ABSTRACT

This study evaluates the use of code-switching and code-mixing in Japanese-language songs popularized by the Korean boyband Seventeen as part of the multilingual functions in pop music media. Using a qualitative approach, this analysis applies Poplack and Gumperz's code-switching theories regarding bilingualism phenomena, as well as Edwin and Even's code-mixing theory in the context of World Englishes. Data were collected through documentation and transcription of song lyrics, focusing on the linguistic classification of code-switching and code-mixing. The study reveals that the use of code-switching serves complex communicative functions, not limited to two-way interaction, but also as a strategy for message delivery in one-way communication, such as in songs. These findings broaden the understanding of the function of code-switching in one-way communication contexts and underscore the important role of multilingualism in expanding a song's global reach while reinforcing the linguistic identity of the artist.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah meningkatkan hubungan dan memengaruhi diantara komunitas yang lokasinya terpisah jauh. Jarak geografis seolah-olah tidak lagi relevan dan batas teritorial menjadi kurang signifikan (Firdaus, 2023). Perkembangan industri hiburan Korea sudah maju dan berkembang pesat. Salah satu fenomena yang mencolok ialah kemampuan artis-artis Korea Selatan untuk menjangkau audiens lintas budaya melalui strategi komunikasi, salah satunya ialah penerapan multibahasa dalam karya mereka.

Industri K-Pop menjadi salah satu contoh sukses dari fenomena ini. Grup musik seperti BTS, Blackpink, Seventeen, dan lain-lain tidak hanya populer di dunia, tetapi juga menjadi bagian dari gelombang budaya Korea (Hallyu) yang mendunia. Mereka menggunakan berbagai bahasa dalam lirik lagu untuk menjangkau dan mendekatkan diri dengan penggemar dari berbagai negara (Putri & Widhiandono, 2025). Campur kode ini sering menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Korea, dan Jepang, yang menunjukkan identitas sosial dan budaya global para penggemar. Ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Muhartoyo dan Sharone yang mengamati bahwasanya idola K-Pop diaspora juga memakai strategi linguistik serupa dalam komunikasi mereka yang berguna untuk konektivitas budaya dan ekspresi estetis lintas negara (Muhartoyo & Sharone, 2023).

Praktik alih kode dan campur kode dalam lirik juga dipahami sebagai strategi estetika yang mampu memperkaya nilai artistik dan daya tarik emosional sebuah lagu. Jocelin dan Tryana mengevaluasi penerapan campur kode dalam lirik lagu Girl Group *Red Velvet* dan menyimpulkan bahwasanya unsur linguistik yang bercampur ini tidak hanya menambah keberagaman bahasa, tetapi juga meningkatkan kekuatan ekspresif dalam penyampaian emosi, gaya musikal, dan identitas artistik grup tersebut (Jocelin & Tryana, 2019). Oleh karena itu, alih kode dan campur kode tidak hanya berguna sebagai cara untuk mengaitkan orang dari berbagai budaya satu sama lain, tetapi juga merupakan bagian dari gaya yang mempercantik struktur lirik dan menyesuaikan dengan irama musik. Alih kode sering kali terjadi dalam percakapan lisan dalam situasi bilingual atau multibahasa, dimana penutur secara spontan mengganti bahasa sesuai konteks sosial, identitas, atau tujuan komunikasi tertentu. Menurut Poplack (1980), alih kode mencakup perpindahan bahasa yang terjadi secara natural dan bergantian dalam interaksi sosial.

Meski alih kode secara tradisional dikaji dalam konteks komunikasi lisan, berbagai kajian modern menunjukkan bahwa alih kode juga dapat terjadi dalam bahasa tulis, terutama dalam media digital dan teks multibahasa, seperti pesan singkat, media sosial, blog, dan lirik lagu. Sebagai contoh, Auer (1999) dan Woolard (2005) menjelaskan bahwa alih kode dalam tulisan bisa muncul dalam bentuk perpindahan bahasa secara sengaja untuk fungsi ekspresif, identitas, atau menyesuaikan audiens tertulis, sehingga konsep alih kode tidak terbatas pada komunikasi lisan

Di samping itu, Jepang juga salah satu negara yang mengalami modernisasi bahasa dalam industri musiknya. Banyak penyanyi Jepang dan grup musik Jepang yang menyertakan kata dan frasa bahasa Inggris dalam lirik lagu mereka sebagai bagian dari musikal modern (Pradnyamita, 2023).

Penulis menemukan dalam lagu-lagu Boyband Korea Seventeen berbahasa Jepang terjadi alih kode dan campur kode, terutama dengan memasukkan kata atau frasa dalam bahasa Inggris ke dalam lirik berbahasa Jepang. Selain berkaitan dengan variasi bahasa, fenomena ini menarik untuk dipelajari karena menjelaskan bagaimana bahasa dipakai untuk menjangkau pasar lintas budaya dan membangun hubungan dengan audien dari berbagai latar belakang bahasa. Seventeen dipilih karena salah satu dari grup K-Pop yang

secara aktif menerbitkan lagu dalam berbagai bahasa, termasuk Jepang. Album *Always Yours* adalah sebuah album berbahasa Jepang yang dirilis secara resmi untuk pasar Jepang dan memuat sejumlah lagu, baik versi terjemahan dari lagu-lagu Korea sebelumnya ataupun lagu baru yang diciptakan secara khusus untuk versi Jepang. Album ini dirilis pada 23 Agustus 2023 dan berisi lagu-lagu populer Seventeen dalam bahasa Jepang, termasuk lagu-lagu dari album sebelumnya dan dua lagu baru (Salma, 2023). Tidak semua lagu Seventeen berbahasa Jepang, namun kehadiran album berbahasa Jepang ini menjelaskan adanya strategi bahasa yang spesifik dan berbeda dibandingkan lagu-lagu mereka dalam versi Korea. Dari album tersebut, dipilih empat lagu utama sebagai data, ialah *Fallin' Flower*, *24H*, *Happy Ending*, dan *Ima-Event If the World Ends Tomorrow*.

Pemilihan lagu-lagu Seventeen dalam analisis ini tidak dilaksanakan secara acak, melainkan mempertimbangkan beberapa unsur. Pertama, ke empat lagu yang dianalisis berasal dari album yang sama, adalah *Always Yours*, yang sepenuhnya memakai lirik berbahasa Jepang. Ke-dua, semua lagu tersebut menampilkan fenomena dan campur kode secara eksplisit, khususnya dalam struktur penyertaan unsur bahasa Inggris ke dalam struktur lirik berbahasa Jepang. Ke-tiga, dari segi semantik dan emosi, lagu-lagu tersebut merepresentasikan keragaman suasana hati dan gaya penyampaian. Keragaman ini membuat penulis menganalisis kegunaan perubahan bahasa dalam berbagai konteks emosional. Dengan demikian, ke-empat lagu tersebut dipilih sebagai representasi strategis dari praktik multibahasa Seventeen. Meskipun beberapa lagu lain dalam album tersebut juga memakai bahasa asing, keempat lagu yang dipilih menjelaskan struktur alih kode ekstern dan campur kode ke luar secara konsisten.

Artikel terdahulu telah membahas fenomena serupa. Larasati dan Amalia (2023) menganalisis campur kode dalam lagu-lagu Jepang milik Seventeen dan menemukan bahwasanya unsur bahasa asing dipakai untuk memperkuat makna emosional dalam lirik. Penelitian oleh Anggun Mayang Sari (2023) yang membahas resepsi penggemar Seventeen terhadap album "*Heng:garae*" secara khusus menyoroti bagaimana pesan dalam lagu-lagu tersebut memengaruhi pengalaman sosial emosional para penggemar yang tengah menghadapi *quarter-life crisis*. Penelitian ini mengaitkan fungsi sosial lagu sebagai sarana komunikasi massa yang menyampaikan pesan semangat dan dukungan bagi kaum muda melalui narasi lirik yang autentik dan bermakna. Ini memperkuat pentingnya analisis kegunaan sosial dari strategi multibahasa dalam konteks yang lebih luas, terutama pengaruhnya terhadap komunitas pendengar dan identitas budaya mereka.

Kajian lain yang relevan adalah analisis campur kode dalam lagu Jepang boyband Korea Seventeen yang menunjukkan penggunaan campur kode eksternal sebagai cara untuk menghadirkan nuansa bahasa asing secara fungsional, yang dapat mendukung pemahaman dan keterlibatan emosi pendengar dari berbagai latar belakang bahasa. Sementara itu, Reswari dan Amalia (2023) mengevaluasi alih kode dalam lagu-lagu BTS dan menyimpulkan bahwasanya perubahan bahasa berperan dalam menstruktur identitas global grup. Berbeda dengan analisis-analisis tersebut yang lebih berkonsentrasi pada jenis dan unsur akibat alih kode dan campur kode, analisis ini berkonsentrasi pada kegunaan sosial dari penerapan strategi multibahasa dalam lagu-lagu Jepang Seventeen.

Dalam analisis ini, penulis membahas seputar (1) Apa struktur alih kode dan campur kode yang dipakai dalam lagu Jepang Seventeen? (2) Apa kegunaan dari alih kode dan campur kode tersebut? (3) Bagaimana strategi multibahasa memengaruhi daya tarik Seventeen di pasar global? Analisis ini memiliki tiga tujuan, di antaranya (1) Menguraikan mengenai struktur alih kode dan campur kode (2) Menganalisis kegunaan dari alih

kode dan campur kode (3) Menjelaskan hubungan strategi multibahasa dengan keberhasilan Seventeen di industri K-Pop.

TINJAUAN PUSTAKA

Alih Kode

Alih kode (*code-switching*) ialah perubahan bahasa secara sadar, namun tidak mengubah frasa atau klausa ke dalam bahasa lain dalam satu kalimat atau satu paragraf (Muhammad *et al.*, 2023). Alih kode sering dipakai untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial, situasi percakapan, atau untuk menjelaskan identitas sosial penutur. Alih kode ialah memakai bahasa yang berbeda di setiap domain, seperti beralih dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia (Bhakti, 2020).

Soewito membedakan alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern mengalir antara bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dan sebaliknya. Dan apabila alih kode ekstern ialah alih kode yang terjadi antar bahasa seseorang (salah satu bahasa atau ragam yang ada) dalam verbal repertoir masyarakat yang bahasanya ialah bahasa asing (Chaer & Agustina, dalam Jaeka, 2021).

Campur Kode

Campur kode (*code-mixing*) ialah beralihnya penerapan bahasa asing atau bahasa kedua ke bahasa pertama yang terjadi ketika seseorang belum menguasai struktur bahasa asing atau bahasa kedua tersebut (Khoirurrohman & Anny, 2020). Jika perpindahan bahasa dilakukan secara sengaja dan bersengaja, maka campur kode adalah strategi komunikasi yang digunakan untuk berbagai tujuan, seperti menambah ekspresi, menunjukkan identitas sosial atau kelompok, menyesuaikan dengan audiens, atau memberikan efek estetis. Dalam hal ini, kemampuan penguasaan kedua bahasa sudah memadai sehingga perpindahan antara bahasa tidak karena ketidaktahuan atau ketidaksengajaan, melainkan pilihan komunikatif.

Jadi, meskipun definisi tradisional campur kode sering dikaitkan dengan "belum menguasai" secara penuh, dalam praktik multibahasa modern, campur kode bisa dilakukan secara sadar dan strategis oleh penutur yang memang menguasai kedua bahasa dan memilih untuk menggabungkan unsur bahasa asing atau bahasa kedua ke bahasa pertama sesuai kebutuhan komunikasi. Campur kode terjadi ketika penutur memakai satu bahasa untuk mendukung tuturan yang mengandung unsur bahasa lain. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri penutur, status sosial, dan latar belakang pendidikan. Perbedaan sering kali timbul dalam situasi tidak formal. Namun dengan keterbatasan dalam bahasa tersebut, ungkapan yang dipakai tidak memiliki padanan, sehingga penerapan bahasa lain diperlukan, meskipun hanya untuk mendukung satu kegunaan (Ayu wulandari *et al.*, 2023).

Suwito mengatakan, campur kode dikategorikan menjadi dua macam, ialah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam ialah percampuran segala macam variasi yang berasal dari bahasa asli atau bahasa daerah asal. Misalnya, percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Campur kode ke luar ialah campur kode yang berasal dari bahasa asing (Rostini *et al.*, 2022).

Kegunaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode ialah fenomena kebahasaan yang terjadi saat berinteraksi dengan bahasa lain. Mereka juga memiliki peran penting dalam komunikasi. Appel dan Muysken menentukan kategori seperti referensial, direktif, ekspresif (yang berkaitan dengan identitas), fatis (atau metaforis), metalinguistik, dan puitis pada dasarnya berasal dari teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Roman Jakobson. Fungsi-fungsi tersebut bersifat universal dan dapat diaplikasikan pada berbagai fenomena bahasa, termasuk dalam konteks alih kode (*code-switching*) maupun campur kode (*code-mixing*). Dalam konteks ini, kegunaan yang paling relevan, di antaranya kegunaan ekspresif dan kegunaan puitis. Kegunaan ekspresif timbul ketika penerapan bahasa asing dimaksudkan untuk menyampaikan emosi, identitas, atau perasaan penutur secara lebih kuat. Sementara itu, kegunaan puitis berkaitan dengan penerapan bahasa untuk menciptakan efek bunyi, gaya, atau keindahan dalam struktur bahasa (Miliun, 2020). Kedua kegunaan ini dipakai dalam analisis ini untuk memahami tujuan penyertaan unsur bahasa asing dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Praktik ini menjelaskan bagaimana penerapan bahasa untuk membangun koneksi dengan audiens internasional dan menciptakan identitas yang lebih global (Larasati & Amalia, 2023).

Alih kode dalam musik dapat berguna untuk menyampaikan identitas sosial atau menekankan poin tertentu dalam lirik lagu. Hal ini menjelaskan bahwasanya alih kode bukan sekadar fenomena linguistik, tapi juga alat komunikasi strategis dalam konteks multibahasa (Nazri & Kassim, 2023).

Lagu Jepang

Jepang mempunyai ciri khas dan ciri-cirinya setiap genre musik masing-masing. Dari musik tradisional, seperti Gagaku, Minyo, dan Shimasen, hingga musik modern seperti J-Pop, J-Rock, dan Techno. Jepang juga memiliki genre populer lainnya, seperti Hip-hop, reggae, dan metal (*Mengenal Lebih Dekat Musik di Jepang: Sejarah, Genre, dan Pengaruhnya pada Industri Musik*, 2023). IFPI melaporkan bahwasanya Jepang menempati posisi kedua sebagai pasar musik terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Statistik terbaru yang diterbitkan oleh Recording Industry Association of Japan (RIAJ) mengungkapkan bahwasanya produksi rekaman musik Jepang dan nilai penjualan musik digital pada tahun 2022 mencapai 307 miliar yen (US\$2.4 miliar) yang menandai peningkatan 9% dari tahun sebelumnya dan melampaui 300 miliar yen untuk pertama kalinya dalam empat tahun (*Japan Music Market*, 2023).

Strategi Multibahasa

Strategi multibahasa ialah pendekatan sistematis dalam memakai berbagai bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi dan representasi kultural. Dalam konteks industri musik global, strategi ini telah menjadi alat penting untuk memperluas jangkauan pendengar sekaligus membangun identitas global. Melalui strategi ini memungkinkan artis untuk menjalin kedekatan dengan beragam audiens dengan mempertahankan identitas budayanya (Maulida, 2022).

Strategi ini dapat dilihat secara jelas dalam musik K-Pop, seperti Seventeen sering menerbitkan lagu dalam beberapa bahasa, termasuk Korea, Jepang, dan Inggris. Pendekatan ini memungkinkan untuk menembus pasar internasional dan membangun basis penggemar yang luas di berbagai negara. Penerapan multibahasa dalam lagu K-Pop ialah strategi yang efektif untuk memperluas daya tarik global (Rafiq, 2024).

Fenomena serupa juga terjadi dalam industri musik Jepang, terutama dalam lagu-lagu anime Jepang yang mengandung unsur bahasa Inggris. Hal ini sering kali bertujuan untuk memberikan nuansa modern dan menarik bagi pendengar muda. Meskipun tidak semua lirik bahasa Inggris memiliki relevansi langsung dengan isi lagu, kehadirannya dapat meningkatkan daya tarik dan popularitas lagu tersebut di kalangan pendengar internasional (Rahardjo, 2021).

METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Sumber data analisis ini berasal dari dokumentasi dan transkripsi lirik lagu-lagu berbahasa Jepang dari boyband Korea Selatan Seventeen, yang dirilis dalam album *Always Yours*. Peneliti menerjemahkan lirik lagu dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris setelah mengunduh lirik dari sumber resmi platform musik seperti Spotify dan YouTube Music. Analisis dilaksanakan dengan menentukan bagian lirik yang mengandung perubahan bahasa, serta mengategorikan struktur alih kode dan campur kode yang timbul. Dari konteks penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif dengan sumber data berupa dokumentasi dan transkripsi lirik lagu berbahasa Jepang dari boyband Korea Seventeen dalam album *Always Yours*, data unit linguistik yang perlu dibahas dalam analisis ini meliputi kata, frasa, serta kalimat atau klausa yang mengalami alih kode dan campur kode. Peneliti menentukan bagian lirik yang mengandung perubahan bahasa pada unit-unit linguistik tersebut lalu mengategorikan struktur alih kode dan campur kode yang muncul. Analisis ini tidak hanya terbatas pada kata tunggal, tetapi juga melibatkan frasa dan klausa sebagai unit analisis penting untuk memahami pola alih kode dan campur kode dalam lirik lagu. Dengan demikian, pengkajian terhadap kata, frasa, dan kalimat atau klausa akan memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi multibahasa diterapkan secara linguistik dalam konteks lagu-lagu yang dianalisis.

Teori utama yang dipakai dalam analisis ini ialah teori sosiolinguistik dari Soewito (1985), yang membedakan antara alih kode intern dan campur kode ke luar. Analisis ini berkonsentrasi pada alih kode ekstern dan campur kode ke luar, karena terdapat perubahan dari bahasa Jepang ke bahasa asing (Inggris). Analisis ini juga menganalisa kegunaan dari alih kode dan campur kode berdasarkan teori Appel dan Muysken, ialah kegunaan ekspresif dan kegunaan puitis. Analisis data dilaksanakan dalam tiga tahap: (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih Kode

Alih kode dalam lagu-lagu Jepang milik boyband asal Korea Selatan, Seventeen, dianalisis berdasarkan klasifikasi dari Suwito (1985), yang mengategorikan alih kode menjadi dua jenis, ialah alih kode intern dan alih kode ekstern. Dalam analisis ini, struktur alih kode yang didapati termasuk dalam kategori alih kode ekstern, karena adanya perubahan dari bahasa Jepang sebagai bahasa utama pada lirik lagu, ke bahasa Inggris. Secara struktur, alih kode yang didapati termasuk dalam struktur intra-sentensial, di mana perpindahan bahasa yang terjadi di dalam satu kalimat atau frasa yang utuh. Artinya, kata atau frasa dalam bahasa Inggris timbul di tengah kalimat berbahasa Jepang, dan menjadi bagian yang menyatu dalam struktur narasi lirik lagu. Perubahan ini tidak timbul secara terpisah atau berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam narasi lirik dan

berperan dalam memperkuat makna kalimat yang mengikutinya. Contoh alih kode ekstern intra-sentensial dapat ditemukan dalam lagu Fallin' Flower melalui frasa:

私は花私に花君に今fallin' fallin' fallin' fallin' fallin' fallin', yeah / watashi wa hana watashi wa hana kimi ni ima fallin' fallin' fallin' fallin' fallin' fallin', yeah / “Aku ialah bunga, aku adalah bunga. Sekarang aku jatuh, jatuh, jatuh, jatuh, jatuh, jatuh padamu”.
呼ばれたままにFallin' 暖かな胸に/ yobareta mama ini fallin' atatakana mune ni / “Saat kau memanggilku, aku akan terjatuh ke dalam pelukan hangatmu”.

Frasa “*fallin*” ini memperlihatkan bahwa unsur unsur bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan perasaan jatuh cinta yang kuat. Penggunaan kata “*fallin*” dalam bahasa Inggris, yang diulang sebanyak enam kali, mempertegas intensitas perasaan jatuh cinta yang tidak bisa dikendalikan. Penerapan kata yang berulang kali berguna sebagai penekanan terhadap kondisi emosional karakter dalam lagu. Berdasarkan teori dari Appel dan Muysken (1987), struktur seperti ini menggambarkan kegunaan ekspresif, karena menyampaikan emosi secara langsung dengan diksi yang lebih kuat. Contoh lain dari alih kode ekstern dapat dilihat dalam bagian lirik lagu Happy Ending, seperti pada kalimat:

Yeah, stand by one two and action そう主人公になりきって /Yeah, stand by one two and action sou shunjinkou ni nari kitte / “Yeah, bersiap satu, dua, dan beraksi. Aku akan menjadi karakter utamanya”.
この映画の最後に oh baby / kono eiga no saigo ni oh baby / “Tetapi lihat di akhir film itu sayang”.

Pada lirik tersebut, frasa bahasa Inggris disisipkan di antara struktur bahasa Jepang secara naratif untuk membentuk suasana sinematik. Dalam teori Appel dan Muysken, bagian ini dapat dikategorikan dalam fungsi puitis, karena menciptakan efek gaya dan keindahan dalam struktur kalimat. Lagu 24H juga menunjukkan pola serupa melalui lirik:

この世界はいつも easy come easy go だけど / kono sekai wa itsumo easy come easy go dakedo / “Dalam dunia ini memang mudah datang dan pergi”.

Pada lirik ini, frasa bahasa Inggris “*easy come easy go*” disisipkan langsung di tengah kalimat bahasa Jepang, yang merupakan alih kode intra-sentensial untuk memperkuat isi pesan. Ungkapan tersebut sudah umum digunakan secara global, sehingga maknanya dapat dipahami secara universal. Artinya, pendengar yang tidak fasih dalam bahasa Jepang masih bisa memahami bagian inti dari lagu.

Campur Kode

Selain alih kode, analisis ini menemukan adanya campur kode dalam struktur campur kode ke luar (outer code mixing), ialah penyisipan kata atau frasa bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jepang tanpa mengubah struktur kalimat utama. Berdasarkan klasifikasi Suwito (1985), bentuk campur kode ini terjadi ketika penutur menyertakan unsur bahasa asing sebagai bagian dari kalimat, tetapi tidak mengganggu sintaksis bahasa utama. Campur kode ke luar dapat ditemukan pada lagu 24H, seperti pada lirik:

24 hours 想うよ君だけ(想う)きまって(想う) 24 hours 一緒さいつだけ (closer) だって(closer) / 24 hours omou yo kimi dake (omou) kimatte (omou) 24 hours isshosa itsu dake (closer) datte (closer) / “24 jam hanya memikirkanmu, selalu memikirkanmu. 24 jam selalu bersama agar lebih dekat, agar lebih dekat”.

Dalam lirik ini, frasa “*closer*” yang berasal dari bahasa Inggris dimasukkan ke dalam lirik bahasa Jepang untuk menguatkan makna emosional dalam kalimat. Pengulangan ini memperkuat unsur estetika atau

keindahan pada lirik. Berdasarkan Appel dan Muysken (1987), penyertaan ini termasuk dalam fungsi puitis, karena menciptakan nuansa puitis dan ekspresi perasaan yang lebih kuat. Campur kode juga tampak dalam lagu Happy Ending, seperti:

広いlike the sky / hiroi like the sky / “Luas seperti langit”

Pada lirik tersebut, frasa bahasa Inggris “*like the sky*” tidak berdiri sebagai kalimat, tetapi memperkaya metaforis dari kalimat bahasa Jepang. Hal ini memperlihatkan bahwasannya campur kode dipakai bukan sekadar variasi bahasa, tetapi untuk menyampaikan makna puitis yang lebih mendalam. Contoh lain dapat ditemukan pada lagu Ima - Even if the World Ends Tomorrow juga memperlihatkan campur kode dalam lirik:

君にlast dance まぶしすぎるその笑顔 / kimi ni last dance mabushi sugiru sana egao / “Untukmu, akan kupersembahkan tarian terakhirku dengan senyum yang benar-benar menyilaukan”.
僕らlast dance and last change /bokura last dance and last change / “Tarian terakhir dan kesempatan terakhir kita”.

Pada kalimat ini, memperlihatkan fungsi ekspresif yang menekankan kedalaman perasaan dalam struktur lirik yang tetap didominasi oleh bahasa Jepang. Campur kode ke luar dalam lagu-lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik, tapi juga sebagai alat untuk menjelaskan emosi dan memberikan gaya ekspresi. Penggunaan kata atau frasa dari bahasa Inggris menjadi strategi untuk memberikan penekanan emosional tertentu. Frasa yang dipilih umumnya ialah kata-kata yang dikenal secara global dan tidak membutuhkan terjemahan panjang untuk dipahami oleh pendengar lintas negara.

Kegunaan Alih Kode dan Campur Kode

Analisis terhadap kegunaan sosial dalam penerapan alih kode dan campur kode dalam lagu-lagu berbahasa Jepang boyband Seventeen merujuk pada teori Appel dan Muysken (1987), yang mengklasifikasikan kegunaan-kegunaan perubahan bahasa ke dalam beberapa kategori sosial. Dalam analisis ini, dua kegunaan yang paling relevan ialah kegunaan ekspresif dan puitis. Kata atau frasa yang mengubah bahasa menjadi ekspresif dan puitis dalam penerapan alih kode dan campur kode, berdasarkan teori Appel dan Muysken (1987), perlu dianalisis secara spesifik dalam lirik lagu. Dalam konteks ini, analisis harus fokus pada segmen lirik yang menunjukkan fungsi sosial alih kode sebagai ekspresi emosi (kegunaan ekspresif) dan estetika bahasa (kegunaan puitis).

Kegunaan ekspresif timbul ketika bahasa asing dipakai untuk menyalurkan emosi atau intensitas makna, yang menggambarkan kondisi emosional secara lebih jelas. Dalam beberapa bagian lagu, seperti penerapan frasa “*fallin*” dalam lagu Fallin’ Flower dan “*last dance*” dalam lagu Ima – Even if the World Ends Tomorrow, kata-kata bahasa Inggris tersebut memperjelas emosi yang ingin disampaikan. Kata-kata tersebut dipakai bukan hanya karena terlihat menarik, tapi karena dianggap yang menyampaikan nuansa emosi secara lebih dalam. Hal ini menjelaskan bahwasanya bahasa Inggris dipakai untuk memperkuat makna emosional dalam lirik lagu. Penggunaan bahasa asing dalam konteks musik, seperti bahasa Inggris dalam lirik lagu Jepang atau Korea, bukan sekadar pilihan estetika atau tren, melainkan memiliki fungsi pragmatis yang mendalam. Bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan konotasi emosional dan ekspresif yang kuat di kancah global, sehingga kata-kata atau frasa tertentu dalam bahasa Inggris dapat menyampaikan nuansa perasaan atau intensitas makna yang lebih tajam daripada padanan kata dalam bahasa asli lagu. Hal ini karena bahasa Inggris memiliki ekspresi idiomatik dan gaya retorika yang lebih familiar dan mudah diterima oleh audiens

internasional, sehingga mampu menciptakan resonansi emosional yang efektif. Selain itu, menurut teori fungsi bahasa dalam komunikasi, penggunaan bahasa asing bisa bertindak sebagai alat untuk menandai perubahan register emosional atau meningkatkan daya tarik pesan. Dengan memilih frasa bahasa Inggris seperti “*fallin*” dan “*last dance*,” penyanyi atau penulis lagu secara sengaja mengarah pada penegasan ekspresi perasaan putus asa, kehilangan, atau nostalgia yang ingin dikomunikasikan, sehingga mendalami pengalaman pendengar dalam menangkap makna lagu. Penggunaan bahasa Inggris juga memperkuat efektivitas estetika dan ekspresif lagu, karena bahasa tersebut sering dikaitkan dengan keuniversalan dan kekuatan emosi yang dapat diterima secara luas.

Singkatnya, pemakaian bahasa Inggris dalam bagian lirik yang penuh emosi bukan hanya soal keindahan atau gaya, melainkan strategi komunikatif yang memperjelas dan memperkuat muatan emosional, membuat pesan lagu tersebut lebih kuat dan mudah diterima oleh audiens lintas budaya. Dengan demikian, fungsi ekspresif bahasa asing dalam lirik lagu ini sangat penting untuk menyalurkan kondisi emosional secara lebih intens dan jelas.

Kegunaan puitis, di sisi lain berkaitan dengan keindahan bahasa dan irama lirik. Hal ini terlihat dari pemilihan frasa yang mampu menciptakan keindahan bunyi, memperkuat gaya lirik, dan memberikan gaya ekspresi tertentu yang khas. Dalam konteks lagu-lagu berbahasa Jepang boyband Korea Seventeen dari album *Always Yours*, kata “*action*” dan “*closer*” yang disisipkan dalam lirik memiliki fungsi untuk memperkaya musikalitas dan keindahan lirik berdasarkan kegunaan puitis. Penyertaan kata berbahasa Inggris ini berperan dalam menciptakan keindahan bunyi yang unik sekaligus memperkuat gaya lirik. Kata-kata ini dipilih tidak hanya sebagai pengisi atau unsur asing, tetapi membawa nuansa ekspresi tertentu yang khas, seperti memberikan ritme yang lebih dinamis, melodi yang mudah diingat, dan efek sonoritas yang menarik ketika dinyanyikan.

“*Action*” dan “*closer*” sebagai frasa Inggris memberikan variasi suara dan irama yang berbeda dari bahasa Jepang, sehingga meningkatkan daya tarik musikal lagu tersebut. Perpindahan bahasa ini menambah tekstur musikal yang kaya dan memberikan sentuhan modern serta internasional dalam lirik. Selain itu, penggunaan kata-kata tersebut mendukung gaya ekspresi lirik yang terasa lebih kuat dan hidup, membawa kesan puitis yang menonjol dalam lagu. Penyertaan frasa berbahasa Inggris, seperti “*action*” atau “*closer*” memperkaya musikal lirik-lirik tersebut. Penyertaan unsur-unsur ini tidak hanya memperindah, tapi juga memperjelas identitas musikal lagu-lagu Seventeen. Dengan demikian, perpaduan kedua kegunaan ini, ialah kegunaan expressive dan kegunaan puitis memperlihatkan bahwasanya perubahan bahasa dalam lirik bukan hanya sekadar variasi gaya, tapi berkontribusi terhadap konstruksi emosi dan keindahan dalam pesan musik. Penerapan dua bahasa dalam satu lagu juga memperkuat identitas Seventeen, yang dikenal sebagai grup K-pop dengan jangkauan pasar Internasional. Alih kode dan campur kode menjadi bagian dari cara mereka berkomunikasi dengan penggemar dari berbagai negara.

Strategi Multibahasa

Penerapan alih kode dan campur kode dalam lagu-lagu berbahasa Jepang boyband Seventeen ialah bagian dari strategi multibahasa yang bertujuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, baik di Korea Selatan ataupun di luar negeri. Seventeen menargetkan pendengar di Korea Selatan dan di negara lain, termasuk Jepang, yang merupakan pasar musik terbesar di dunia.

Dalam album *Always Yours* yang menjadi sumber data dalam analisis ini, seluruh lagu ditulis dan dinyanyikan memakai bahasa Jepang sebagai bahasa utama dalam lirik lagu, karena album tersebut ditujukan secara khusus untuk menyesuaikan diri dengan pendengar di Jepang. Namun demikian, dalam lagu-lagu tersebut didapati penerapan bahasa Inggris dalam struktur alih kode ekstern dan campur kode ke luar. Penyertaan kata atau frasa bahasa Inggris di dalam lirik berbahasa Jepang bertujuan untuk memberi kesan modern dan global.

Melalui perpaduan dua bahasa ini, Seventeen memosisikan diri sebagai grup musik yang mampu berkomunikasi secara lintas bahasa. Pilihan untuk memakai bahasa Jepang dan menyertakan bahasa Inggris dalam satu lagu menjelaskan Seventeen memiliki strategi komunikasi yang disesuaikan dengan target audiens, ialah penggemar di Jepang. Perpaduan bahasa Jepang dan bahasa Inggris dalam lirik lagu Seventeen bukan sekadar estetika, tapi juga ialah cerminan dalam membangun hubungan dengan pendengar, memperkuat identitas linguistik dan strategi pemasaran di industri musik global yang kompetitif.

Selain sebagai bagian dari strategi komunikasi dan pemasaran, penerapan alih kode dan campur kode dalam lagu juga dapat berdampak pada pengalaman mendengarkan. Penyertaan kata-kata bahasa Inggris dalam lagu berbahasa Jepang mampu menarik perhatian pendengar karena memberikan variasi bunyi yang tidak monoton. Pendengar yang memahami ke dua bahasa akan merasakan keterhubungan emosional yang lebih kuat.

SIMPULAN

Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam lagu-lagu berbahasa Jepang yang dinyanyikan oleh boyband Korea Selatan Seventeen terdapat praktik alih kode dan campur kode dengan perpindahan bahasa dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Dari hasil analisis, struktur alih kode yang ditemukan adalah alih kode eksternal dengan pola intra-sentensial, yaitu penyertaan unsur bahasa Inggris ke dalam kalimat bahasa Jepang. Sementara itu, struktur campur kode yang muncul berupa campur kode ke luar, di mana kata atau frasa bahasa Inggris disisipkan ke dalam kalimat bahasa Jepang tanpa mengubah struktur atau susunan gramatikalnya.

Penerapan unsur bahasa Inggris dalam lagu-lagu ini bukan hanya sebagai variasi atau tren, tapi memiliki kegunaan dalam memperkuat ekspresi makna dan menstruktur gaya penyampaian pesan yang khas. Secara kegunaanonal, unsur-unsur ini memperkuat ekspresi makna (kegunaan ekspresif) dan menciptakan keindahan gaya bahasa (kegunaan puitis), sebagaimana dijelaskan dalam teori Appel dan Muysken. Dengan demikian, perubahan bahasa ini berperan penting dalam membangun suasana, memperkaya ekspresi, serta memperkuat karakter musikal dari lirik yang dinyanyikan.

Lagu-lagu berbahasa Jepang yang dinyanyikan oleh Seventeen yang dianalisis menjelaskan bagaimana strategi multibahasa dipakai untuk membangun identitas grup. Hal ini mencerminkan upaya mereka untuk beradaptasi dengan pasar musik Jepang, yang ialah salah satu pasar musik terbesar di dunia setelah Amerika Serikat. Dengan memakai bahasa Jepang sebagai bahasa utama, Seventeen dapat membangun kedekatan dengan penggemar dari Jepang, sementara penyertaan kata-kata dalam bahasa Inggris memberikan nuansa ekspresif dan puitis dalam lirik.

Melalui strategi ini, dengan memadukan bahasa Jepang sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ke dua, Seventeen berhasil memstruktur identitas musikal yang tidak hanya relevan di pasar

Jepang, tapi juga bagi pendengar internasional. Praktik multibahasa yang dilaksanakan menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau berbagai pendengar, sekaligus memperkuat identitas linguistik Seventeen sebagai bagian dari industri musik yang bersifat internasional dan terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Wulandari, P., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). *Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7385>
- Azzahrah, F., Febrianti, Y., Yannuar, N., & Zen, E. L. (2022). *Multilingualism in Social Media: Indonesian K-Pop Fans Language Choices on Twitter*. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 6(1).
- Bhakti, W. P. (2020). *Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman*. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Firdaus, A. (2023). Keberhasilan Diplomasi Publik Jepang Melalui Budaya Populer: Tantangan Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 98–119. <https://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/24>
- Jaeka, F. (2021). Nurul Haramain Narmada Lombok: Alih Kode dan Campur Kode Intern-Ekstern Dalam Peristiwa Tutar Para Santri. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2). <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10819>
- Japan Music Market*. (2023). International Trade Administration. https://www.trade.gov/market-intelligence/japan-music-market#:~:text=IFPI reported that Japan is,trailing only the United States*.
- Jocelin, E., & Tryana. (2019). *Code Mixing And Code Switching In A Korean-Song Lyric*. 1(2).
- Khoirurrohman, T., & Anny, A. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Ketug (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Dialektik Jurusan PGSD*, 10(1).
- Larasati, A., & Amalia, A. (2023). Analisis Campur Kode Pada Lagu Versi Jepang Boyband Korea Seventeen (Kajian Sociolinguistik). *Widai Japanese Journal*.
- Maulida. (2022). *Strategi Marketing K-Pop yang Sukses Mendatangkan Engagement Tinggi*. corefreelancer. <https://corefreelancers.id/strategi-marketing-k-pop-yang-sukses-mendatangkan-engagement-tinggi/>
- Mengenal Lebih Dekat Musik di Jepang: Sejarah, Genre, dan Pengaruhnya pada Industri Musik*. (2023). Hello Work. <https://hellowork-asia.com/blogs/read/mengenal-lebih-dekat-musik-di-jepang-sejarah-genre-dan-pengaruhnya-pada-industri-musik-dunia>
- Miliun, V. (2020). *Kody kaita skirtingy lyčiy asmeny feisbuko paskyrose*. *Šalčininkų rajono atvejis*. 99–115.
- Muhammad, N., Karyati, A., & Sudjianto. (2023). *Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu Band Man With A Mission Pada Album Break And Cross The Walls II*. 5(2). <http://https/journal.unpak.ac.id/index.php/Idea>
- Muhartoyo, & Sharone, V. (2023). Code Switching and Code Mixing Practised By K-POP Idols Diaspora. *Lingua Cultura*, 17(2), 227–231. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.10399>
- Nazri, S. N. A., & Kassim, A. (2023). Issues and Functions of Code-switching in Studies on Popular Culture: A Systematic Literature Review. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13(2). <https://doi.org/10.15282/ijleal.v13i2.9585>
- Pradnyamita, K. N. (2023). *Analysis of Code Mixing in the Lyrics of the Song “Boys Meet You.”* 1(3), 269–279.
- Putri, S. A., & Widhiandono, D. (2025). *Budaya Pop Dan Soft Power: Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan Melalui K-Pop*. 2.
- Rafiq. (2024). *Bagaimana Musik K-pop Sukses Dalam Skala Global*. Rakyat.id. <https://rakyat.id/bagaimana-musik-k-pop-sukses-dalam-skala-global/>
- Rahardjo, H. (2021). The Use of English Words and Sentences in Japanese Anime Songs (Code Mixing and Language Switching in Japanese Anime Songs). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*.
- Rostini, T., Putri, I. D. D., & Agung, L. (2022). Alih Kode Campur Kode Pada Whatsapp Dosen Bahasa Jepang Stba Yapari. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 83–96. <https://doi.org/10.36787/jsi.v5i2.790>
- Salma, S. V. (2023). *SEVENTEEN umumkan perilisan album Jepang terbaru*. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/3630882/seventeen-umumkan-perilisan-album-jepang-terbaru>